

BAB III

GAMBARAN UMUM TENTANG LITURGI

3.1 Arti Dan Sejarah Istilah Liturgi

3.1.1 Asal-Usul Perkembangan Awal

Kata “Liturgi” berasal dari bahasa Yunani *Leitourgia*. Kata *leitourgia* terbentuk dari akar kata *ergon*, yang berarti ‘karya’, dan *leitōs*, yang merupakan kata sifat untuk kata benda *laos* (=bangsa). Secara harfiah, *leitourgia* berarti ‘kerja’ atau ‘pelayanan’ yang dibaktikan bagi kepentingan bangsa. Dalam masyarakat Yunani kuno, kata *leitourgia* dimaksudkan untuk menunjuk kerja bakti atau kerja pelayanan yang tidak dibayar, iuran atau sumbangan dari warga masyarakat yang kaya, dan pajak untuk masyarakat atau negara. Dengan begitu menurut asal-usulnya, istilah *leitourgia* memiliki arti profan-politis, dan bukan arti kultis sebagaimana biasa dipahami sekarang ini. Sejak abad keempat sebelum Masehi, pemakaian kata *leitourgia* diperluas, yakni untuk menyebut berbagai macam karya pelayanan.³³

Istilah *leitourgia* mendapat arti kultis sejak abad kedua sebelum masehi. Dalam arti kultis, *leitourgia* berarti pelayanan ibadat. Pengertian liturgi secara kultis ini terutama digunakan oleh kelompok Septuaginta (LXX), ketika mereka menerjemahkan Kitab Suci dari bahasa Ibrani ke Yunani pada abad II-III sebelum Masehi. Kitab Suci itu sekarang biasa dikenal sebagai Kitab Suci Perjanjian

³³ E. Martasudjita, Pr, *Pengantar Liturgi-Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi* (Yogyakarta; Kanisius, 1999), hal. 18

Lama. Dalam terjemahan Septuaginta itu *leitourgia* dipakai untuk menunjuk pelayan ibadat para imam atau kaum Lewi. Sedangkan tindakan kultus umat biasanya diungkapkan dengan istilah *latreia* (penyembahan). Bila *leitourgikos* menunjuk alat atau perlengkapan liturgis, maka *leitourgos* hanya dipakai dalam Yes 61:6 dan Sir 7:30 dan di situ berarti pelayan liturgi atau pelayan dalam arti umum.³⁴

3.1.2 Dalam Perjanjian Baru

Dalam Injil Lukas 1:23, *leitourgia* masih memiliki makna yang sama sekali persis dengan penggunaannya dalam LXX (Pejanjian Lama), yakni pelayanan imam Perjanjian Lama. Dibandingkan dengan tulisan Perjanjian Baru yang lain, Surat kepada jemaat di Ibrani merupakan kitab yang paling sering menggunakan kata ini (sebanyak 3 kali dalam Ibr 8:6; 9:21; 10:11). Memang surat Ibrani masih menggunakan kata *leitourgia* dan *leitourgein* menurut arti pelayanan imam, tetapi kedua kata itu kini telah mendapat konteks yang sama sekali baru. Penulis surat Ibrani menggunakan kata *leitourgia* untuk menjelaskan makna imamat Yesus Kristus sebagai satu-satunya imamat Perjanjian Baru. Imamat Kristus merupakan pelayanan yang jauh lebih agung dan berdaya guna dibandingkan dengan pelayan imam Perjanjian Lama. Oleh karena itu, imamat dan tata liturgi Perjanjian Lama sudah tidak berlaku lagi, sebab Kristus adalah satu-satunya pelayan (*leitourgos*), tempat kudus dan kemah sejati (Bdk. Ibr 8:2). “yang pertama Ia hapuskan, supaya menegakkan yang kedua. Dan karena kehendak-Nya inilah kita telah

³⁴ *Ibid.*, hal.19

dikuduskan satu kali untuk selama-lamanya oleh persembahan tubuh Yesus Kristus” (Ibr 10:9-10).

Pada tulisan Perjanjian Baru yang lain, penggunaan kata *leitourgia* dan *leitourgein* memiliki makna yang berbeda-beda. Pada Kis 13:2 kata liturgi menunjuk arti “ibadat atau doa Kristiani” seperti arti biasa yang kita mengerti sekarang ini: “*pada suatu hari ketika mereka beribadah (leitourgein) kepada Tuhan dan berpuasa,....*” (Kis13:2a). Dalam Rom 15:16 Paulus disebut sebagai pelayan (*leitourgos*) Yesus Kristus melalui pelayanan pemberitaan Injil Allah. Maka, istilah “Liturgi” di sini berarti pelayanan dalam bidang pewartaan Injil Allah. Tetapi, dalam 2 Kor 9:12 dan Rm 15:27 kata liturgi berarti sumbangan yang merupakan tindakan amal kasih bagi saudara-saudari seiman di tempat lain. Dalam teks-teks seperti Flp 2:25.30; Rm 13:6; Ibr 1:7, kata “liturgi” memiliki arti ‘melayani’ dalam arti yang biasa.

Kalau disimpulkan, kata ‘liturgi’ dalam Perjanjian Baru dihubungkan dengan pelayanan kepada Allah dan sesama. Pelayanan kepada Allah dan sesama itu tidak hanya dibatasi pada bidang ibadat saja, tetapi juga pada aneka bidang kehidupan lain. Yang menarik ialah bahwa istilah liturgi dalam Perjanjian Baru tidak pernah untuk menunjuk pelayanan kultis dari pimpinan jemaat Kristiani, seperti para rasul, nabi, imam atau uskup. Hal ini berkaitan dengan paham Gereja Perdana tentang imamat Perjanjian Baru. Imamat Perjanjian Baru sama sekali tidak berdasarkan imamat Perjanjian Lama. Kalau imamat Perjanjian Lama dihubungkan pada kelompok imam atau lewi dan didasarkan pada pelayanan Bait Suci, imamat Perjanjian Baru melulu mendasarkan diri pada satu-satunya imamat

Yesus Kristus. Sedangkan, imamat yang kita kenal seperti imamat umum ataupun imamat khusus (Tahbisan) dalam Gereja selalu merupakan partisipasi pada satu-satunya imamat Yesus Kristus.³⁵

3.1.3 Istilah Liturgi dalam Sejarah Gereja Selanjutnya

Dalam masa pasca para rasul, kata liturgi sudah menunjuk kegiatan ibadat atau doa Kristiani. Klemens dalam suratnya (1 Klemens 41:1) menggunakan istilah liturgi untuk menunjuk pelayanan ibadat baik kepada Allah maupun kepada jemaat yang dilakukan oleh uskup, imam, dan diakon. Akan tetapi, sejak Abad Pertengahan, kata ‘liturgi’ hanya terbatas digunakan untuk menyebut perayaan Ekaristi saja. Pembatasan ini terjadi di Gereja Timur dan Gereja Barat. Bahkan penggunaan kata “liturgi” bagi penyebutan Ekaristi itu hingga kini tetap dipertahankan di Gereja Timur, sedangkan untuk perayaan-perayaan ibadat lain dipakai sebutan doa atau tata perayaan (Yunani: *taxis*, Latin: *ordo*).

Istilah “liturgi” lama menghilang dalam Kamus Gereja Barat. Hal ini kiranya berkaitan dengan penerjemahan Kitab Suci dari Bahasa Yunani ke Bahasa Latin (*Vulgata*) yang dilakukan oleh Hironimus (tahun 347-420). Dalam *Vulgata* ini kata “liturgi” umumnya diterjemahkan dengan kata *minister*, atau juga kata *officium* (misalnya Luk 1:23; 2Kor 9:12), *obsequium*, *caeremonia*, *munus*, *opus*, *servitus*. Ternyata kelompok kata *minister*, *ministro* dan seterusnya hingga sekarang menjadi istilah teknis untuk pelayanan dan tindakan liturgis, misalnya

³⁵ *Ibid.*, hal. 19-21

dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK) 1983. Sebagai ganti istilah liturgi dalam kamus peribadatan digunakan istilah lain:

1. “*Officia divina*” (Ibadat Ilahi) adalah titel dari kebanyakan karya/buku tentang liturgi sejak Isidorus dari Sevilla dalam Abad Pertengahan hingga pada zaman modern. Misalnya dalam KHK 1983: kan. 256 §1;

“Para Mahasiswa hendaknya diberi pelajaran dengan teliti dalam hal-hal yang secara khusus berhubungan dengan pelayanan suci terutama dalam keterampilan kateketik dan homiletik, dalam merayakan Ibadat Ilahi khususnya sakramen-sakramen.....”³⁶

2. “Ritus atau ibadat” adalah titel dari buku yang amat disukai dari abad-16 sampai abad-20. Istilah “ritus” atau “ibadat” biasanya diartikan sebagai sisi luar dari Liturgi, yakni dari aspek manusia yang beribadat kepada Allah, jadi dari sisi manusia ke Allah.
3. “*Caeremoniae* atau upacara” merupakan titel dari beberapa buku liturgi dari abad XVI dan XVII dan hanya secara kadang-kadang digunakan dalam Dokumen Konsili Vatikan II dan KHK 1983, misalnya Kan. 788 § 1;

“Mereka yang telah menyatakan kemauan untuk memeluk iman akan kristus, setelah menyelesaikan masa praktek kumenat, diterima dalam katekumenat dengan upacara liturgi; dan nama mereka hendaknya dicatat dalam buku yang dimaksudkan untuk itu”.³⁷

Istilah “Liturgi” kembali dikenal dalam Gereja Barat mulai abad ke-16, yakni melalui pengaruh kaum humanis (seperti Beatus Rhenanus). Mula-mula kata “liturgi” digunakan oleh Gereja-Gereja Reformasi pada abad XVII dan XVIII dengan arti ‘Ibadat Gereja’. Kemudian Gereja Katolik Romawi juga mulai

³⁶ Paus Yohanes Paulus II, (Promulgator) *Kitab Hukum Kanonik 1983*, dalam R. Rubiyatmoko, dkk (Eds), (Yogyakarta: Obor, 2006), Kan 256 § 1, Selanjutnya ditulis *KHK 1983*, Kan diikuti nomor kanonnya.

³⁷ *KHK 1983*, No. 788 § 1

memakai kata sifat *leitourgicus* untuk menunjuk hal-hal yang berkaitan dengan ibadat. Kata benda liturgia baru digunakan dalam dokumen resmi Gereja Katolik Roma pada abad ke-18. Akhirnya, Konsili Vatikan II membakukan istilah “liturgi” untuk menyebut ‘peribadatan Gereja’ dalam Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium*.³⁸

3.1.4 Liturgi Menurut *Mediator Dei* (MD)

Pada tahun 1947 Paus Pius XII menggunakan kata “liturgi” dalam ensikliknya *Mediator Dei*. Dalam ensiklik *Mediator Dei* Art. 20 tertulis:

“.....He is present, finally, in prayer of praise and petition we direct to God, as it is written: "Where there are two or three gathered together in My Name, there am I in the midst of them." The sacred liturgy is, consequently, the public worship which our Redeemer as Head of the Church renders to the Father, as well as the worship which the community of the faithful renders to its Founder, and through Him to the heavenly Father. It is, in short, the worship rendered by the Mystical Body of Christ in the entirety of its Head and members”.³⁹

Liturgi adalah “Kebaktian umum- resmi- utuh yang dilakukan oleh Tubuh Mistik Yesus Kristus, yakni oleh Kepala beserta anggota-anggotanya”. Definisi ini dapat dijelaskan sebagai berikut: *Mediator Dei* tetap mempertahankan tradisi Gereja Latin yang sangat mementingkan bakti manusia kepada Allah sang pencipta. *Mediator Dei* lebih menitikberatkan pelaksanaan ibadat daripada perayaan keselamatan. Liturgi bukanlah suatu karya swasta. Bukan juga suatu

³⁸ E. Martasudjita, Pr, *Op.Cit.*, hal. 21-23

³⁹ Pius XII, *Mediator Dei, Encyclic* (20 November 1947), (Rome: Castel Gandolfo, 1947), Art. 20. “.....Dia hadir, akhirnya, dalam doa pujian dan permohonan kita langsung kepada Tuhan seperti ada tertulis: “ketika ada dua atau tiga orang berkumpul dalam namaKu di sanalah Aku hadir di tengah mereka”. Liturgi kudus adalah sebagai konsekuensinya, penyembahan publik penebus kita sebagai Kepala Gereja membawakan kepada Bapa, serta penyembahan yang oleh komunitas umat beriman berikan kepada pendiri-Nya (Yesus Kristus), dan melalui Dia kepada Bapa surgawi. Singkatnya, ibadah yang diberikan oleh Tubuh Mistik Kristus dalam keseluruhan Kepala Gereja dan anggota-anggota-Nya”. Terjemahan dari penulis.

keselamatan pribadi atau devosi, yang dilakukan sendiri-sendiri ataupun hanya secara bathin. Liturgi adalah karya bakti bersama. Liturgi adalah karya bakti Gereja, yang menyatakan diri sebagai tanda keselamatan. Liturgi merangkum keseluruhan kebaktian Gereja yang resmi. Kebaktian kepada Allah merupakan tugas Gereja yang utama dan hakiki.

Dengan menggunakan istilah “Tubuh Mistik Yesus Kristus”, *Mediator Dei* ingin menandakan bahwa hidup dan karya Gereja tidak mungkin dipikirkan tanpa Liturgi dan Kristus. Roh Kristuslah yang menjiwai Gereja, sedangkan dengan menyebutkan “Kepala serta anggota-anggotanya”, *Mediator Dei* mau menegaskan bahwa Kristus adalah sentrum dan pelaku utama dari Liturgi. Tanpa Kristus tidak ada Liturgi. Tanpa Kristus tidak ada Gereja. Oleh karena itu, Liturgi dan Gereja adalah satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan.⁴⁰

3.1.5 Liturgi Menurut Konsili Vatikan II

Makna dan hakikat liturgi tertuang dalam hasil Konsili Vatikan II, melalui Konstitusi liturginya, *Sacrosanctum Concilium*. Dokumen liturgi ini sebenarnya merupakan hasil perumusan dari perjuangan panjang gerakan pembaharuan liturgi, yang memuat hasil refleksi dan studi liturgis selama berpuluh-puluh tahun sebelumnya. Menurut sejarahnya gerakan pembaharuan liturgi dalam Gereja Katolik Roma sudah diupayakan sejak abad ke-17. Akan tetapi, gerakan pembaharuan liturgi tersebut tidak pernah berhasil, karena pihak Vatikan tidak mendukungnya. Pada abad XIX di biara-biara, seperti kelompok Benediktin,

⁴⁰ Rm. Antonius Marius Tangi, Pr, *Liturgi Sumber dan Puncak Kehidupan* (Diktat) (Flores: STFK Ledalero, 2007), hal. 5

terjadi usaha pembaharuan liturgi juga. Namun, baru pada awal dan terutama pada pertengahan pertama abad XX, gerakan pembaharuan liturgi menggelinding secara mengagumkan. Dokumen Konsili Vatikan II, *Sacrosanctum Concilium* boleh disebut sebagai puncak dan mahkota perjuangan panjang usaha pembaharuan liturgi itu.

Meski Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium* tidak secara eksplisit dan tegas merumuskan suatu definisi liturgi, namun memberikan suatu pemahaman liturgi yang segar. Pernyataan paling penting Vatikan II tentang Liturgi terdapat dalam Konstitusi SC art. 7:

“Maka memang sewajarnya juga Liturgi dipandang bagaikan pelaksanaan tugas imamat Yesus Kristus; di situ pengudusan manusia dilambangkan dengan tanda-tanda lahir serta dilaksanakan dengan cara yang khas bagi masing-masing; di situ pula dilaksanakan ibadat umum yang seutuhnya oleh Tubuh Mistik Yesus Kristus, yakni Kepala beserta anggota-anggota-Nya”.

Dengan demikian, SC art. 7 memandang liturgi sebagai pelaksanaan tugas imamat Yesus Kristus oleh Tubuh Mistik Kristus, yaitu Kepala dan para anggotanya.

Isi tugas imamat Yesus Kristus tercermin dalam SC art. 10, yakni karya keselamatan Allah dilaksanakan oleh Yesus Kristus. Dalam apa yang dirayakan dalam liturgi dirumuskan demikian:

”jadi, dari liturgi terutama dari Ekaristi, bagaikan dari sumber, mengalir rahmat kepada kita, dan dengan hasil guna yang amat besar diperoleh pengudusan manusia dan pemuliaan Allah dalam Kristus”.⁴¹

Karya keselamatan Allah yang dilaksanakan oleh Kristus itu kini senantiasa dikenang dan dihadirkan oleh Gereja dalam liturgi.

⁴¹ SC., art. 10

“Sebab melalui liturgilah, terutama dalam korban ilahi Ekaristi, terlaksana karya penebusan kita..... Liturgi merupakan upacara yang sangat membantu kaum beriman untuk mengungkapkan misteri Kristus serta hakikat asli Gereja yang sejati”.⁴²

Jadi, isi perayaan liturgi adalah misteri karya keselamatan Allah dalam Kristus yang berupa pengudusan umat manusia dan pemuliaan Allah. Pengudusan umat manusia dan pemuliaan Allah itu merupakan satu realitas keselamatan yang dilihat dari dua segi. Dari pihak Allah kepada manusia, terlaksana penebusan atau pengudusan umat manusia. Dari pihak manusia kepada Allah, terjadilah pemuliaan Allah.

Konstitusi Liturgi suci juga menyebut subyek atau pelaksana liturgi. Menurut SC art. 7 subyek liturgi adalah kepala dan anggota Tubuh Mistik Yesus Kristus. Itu berarti subyek atau pelaku liturgi adalah Yesus Kristus dan Gereja. Maka, liturgi selalu merupakan tindakan Kristus dan sekaligus tindakan Gereja. Pengertian Liturgi di dalam dokumen-dokumen Gereja pasca-Vatikan II juga selalu mengacu dan menegaskan apa yang diajarkan oleh konstitusi liturgi ini. Maka, benar juga, bila orang merumuskan definisi liturgi sebagai tindakan bersama antara sang Imam Agung Yesus Kristus dan Gereja-Nya bagi pengudusan manusia dan pemuliaan Allah.⁴³

⁴² SC., Art. 2

⁴³ E. Martasudjita, Pr, *Op.Cit.*, hal. 27

3.2 Liturgi Sebagai Karya Keselamatan Dalam Bentuk Tanda Dan Simbol

3.2.1 Pemahaman Liturgi Sebagai Karya Keselamatan.

Kata “karya” berarti kerja, pekerjaan, perbuatan (hasil perbuatan), ciptaan (lebih pada hasil karangan).⁴⁴ Singkatnya, kata “karya” secara eksplisit merujuk pada perbuatan manusia. Namun, dalam konteks karya keselamatan yang terdapat dalam kitab Kejadian Bab 1, kata “karya” sesungguhnya merujuk pada perbuatan Allah sendiri sebagai Sang Pencipta. Dengan kata lain, kata “karya” dalam konteks keselamatan tidak pernah untuk manusia, tetapi hanya dipakai dan dimaksudkan sebagai kerja, pekerjaan, hasil perbuatan/ciptaan Allah sendiri, sebab sifatnya sama sekali berbeda dengan perbuatan manusia⁴⁵. Dia (Allah) menciptakan dari ketiadaan dengan kuasa dan Sabda-Nya (Bdk. Kej 1: 1-31), sedangkan manusia hanya melanjutkan karya penciptaan yang ditugaskan oleh Allah dari apa yang sudah ada (Bdk. Kej 1: 28).

Sedangkan kata “keselamatan” berarti terhindar dari bencana, bahaya, aman sentosa, sejahtera tidak kurang sesuatu pun, sehat, tidak mendapat gangguan, kerusakan, tercapai maksudnya, tidak gagal dan sebagainya.⁴⁶ Dalam konteks teologi Kristen, keselamatan bukan hanya dipahami secara profan melainkan dari sudut pandang religius kekristenan. Maksudnya bahwa keselamatan bukan hanya dimengerti sebagai keselamatan duniawi semata, tetapi lebih dimengerti sebagai keselamatan surgawi (keselamatan eskatologis), di mana keselamatan menjadi

⁴⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.*, hal. 645

⁴⁵ Georg Kirchberger, *Pandangan Kristen Tentang Dunia Dan Manusia* (Maumere: Ledalero, 2002), hal. 10

⁴⁶ *Op.Cit.*, hal. 1290

sebuah kebutuhan dasar manusia dalam peziarahan hidupnya di dunia ini menuju kepada Allah (keselamatan surgawi). Dengan demikian, manusia harus berjuang mengusahakan keselamatan duniawi sejalan dengan keselamatan surgawi/eskatologis kelak dalam kesatuan dan kerja sama dengan Allah (Bdk. Kej 49:18; Ezr 8:22; Mzm 9:15). Hal ini ditegaskan karena keselamatan itu bersumber dari Allah sendiri.

Kenyataan teologis dimaksud hendak mengungkapkan bahwa Allah memulai karya keselamatan-Nya yang kemudian berlangsung dalam diri Putra-Nya dan diteruskan di dalam Gereja-Nya. Dengan demikian, nyata bahwa tugas Gereja sangat jelas untuk meneruskan karya keselamatan Allah yang berpuncak pada diri Yesus Putera-Nya melalui liturgi maupun tradisi Gereja. Tugas Gereja yang mulia ini, pada dasarnya tidak lain dari pada menghayati dan mengamalkan hakikatnya sebagai suatu tanda misteri penyelamatan Allah. Dengan kata lain, Gereja menjadi tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan dalam kesatuan dengan seluruh umat manusia. Meskipun demikian, Gereja tidak bekerja sendirian, tetapi dinaungi oleh Roh Kudus-Nya. Dan dalam naungan Roh Kudus, Kristus sendiri hadir sebagai kepala Gereja. Dengan demikian, dikatakan bahwa Gereja adalah sakramen keselamatan yang merangkum umat Allah agar bersatu padu menjadi satu Tubuh Kristus, serentak dibangun menjadi satu kenisah Roh Kudus.

Pemahaman yang diungkapkan memberi konteks sekaligus pendasaran untuk memahami dan mengkaji Liturgi Sebagai Karya Keselamatan Dalam Bentuk Simbol/Tanda.

3.2.2 Keselamatan Liturgis: Keselamatan Dalam Bentuk Tanda Dan Simbol

Dalam kehidupan manusiawi, tanda dan lambang mendapat tempat yang penting. Karena manusia itu sekaligus makhluk jasmani dan rohani, ia menyatakan dan menangkap kenyataan-kenyataan rohani melalui tanda dan lambang jasmani. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan tanda dan lambang, supaya melalui bahasa, melalui gerak-gerik dan kegiatan dapat berhubungan dengan orang lain. Yang sama berlaku pula untuk hubungannya dengan Allah.⁴⁷

Liturgi sebagai perayaan keselamatan dalam bentuk tanda dan simbol, sesungguhnya merupakan suatu usaha, guna mempertemukan manusia dengan misteri keselamatan lewat tanda-tanda dan simbol-simbol yang dapat dilihat dengan mata, didengar dengan telinga, diraba dengan tangan dan dialami dengan seluruh kepribadian. Dengan demikian, perayaan Liturgi layak disebut perayaan keselamatan dalam bentuk simbol dan tanda, sebab sesuai dengan tuntutan zaman dan berakar dalam kebudayaan setiap bangsa.

Agama-agama besar umat manusia seringkali memberi kesaksian dengan sangat mengesankan mengenai arti religius yang kosmis dan simbolik ini. Liturgi Gereja membutuhkan, mengintegrasikan dan menguduskan unsur-unsur ciptaan

⁴⁷ Paus Yohanes Paulus II, (Promulgator), *Katekismus Gereja Katolik (KGK)* dalam, Herman Embuiru, SVD., (penerj.), (Ende: Arnoldus, 1995), No. 1146. Untuk kutipan selanjutnya digunakan singkatan **KGK** dan diikuti nomor.

dan kebudayaan manusia, dengan memberikan kepadanya martabat tanda-tanda rahmat, penciptaan baru dalam Yesus Kristus.⁴⁸

3.2.2.1 Tanda

“Tanda” dapat diartikan sebagai, (1) yang menjadi alamat atau yang menyatakan sesuatu; (2) gejala; (3) bukti; (4) pengenalan; lambang; (5) petunjuk⁴⁹. Menurut Bapa-bapa Gereja, tanda adalah benda yang dipakai untuk mewakili sesuatu (Origenes), atau sesuatu yang tidak saja dapat diindera tetapi juga mewakili sesuatu yang lain (Agustinus) dan sarana-sarana yang menunjuk kepada yang lain (Thomas Aquinas).⁵⁰

Semua tanda dapat dibagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, tanda alamiah / natural: bersifat universal, dikenal secara umum, tidak membutuhkan pendidikan khusus (misalnya; jejak kaki seekor binatang merupakan bukti bahwa seekor binatang pernah lewat atau sebuah foto tidak lain adalah wakil diri seseorang). *Kedua*, tanda mufakat / konvensional: bersifat non universal, berbeda dari tempat ke tempat dan waktu ke waktu (contohnya; bendera, rambu lalu lintas, warna). *Ketiga*, tanda sintesis: meliputi segala benda, gerak, sikap yang merupakan perpaduan dari dua tanda di atas (misalnya; merpati dapat dimengerti sebagai jenis burung dan merpati yang menjadi nama dari sebuah jenis pesawat di

⁴⁸ *KGK.*, No. 1149

⁴⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.*, hal. 1436

⁵⁰ Rm. Antonius Marius Tangi, Pr, *Op.Cit.*, hal. 57

Indonesia, kuda/kijang/panther dimengerti sebagai binatang dan di lain pihak sebutan untuk nama merk sebuah kendaraan).⁵¹

Semua tanda mempunyai fungsi sebagai juru tunjuk, sebagai pewarta dan pembawa kabar. Dengan kata lain, tanda merupakan sarana atau pengantara yang mewakili sesuatu⁵². Dalam hal ini tanda memainkan peran yang penting dalam seluruh kehidupan manusia sebagai pembawa pesan atau pemberi informasi. Karena itu juga ia mempunyai fungsi mengajar.⁵³

3.2.2.2 Simbol

Simbol mempunyai latar belakang suatu kebiasaan kuno yang dapat diterangkan sebagai berikut: jika seseorang mau bepergian, maka sang bapak membelah sebuah dadu atau cincin atau papan menjadi dua bagian. Yang sebelah diberikan kepada anaknya dan yang sebelah lagi dikirim kepada keluarga yang akan dikunjungi. Untuk membuktikan bahwa dialah orangnya yang sudah dinantikan, maka dua belahan tersebut disambung/dihubungkan (*Symballein*). Jika cocok dan sesuai, maka, menjadi jelas bahwa dialah orang itu yang sudah ditunggu-tunggu kedatangannya.⁵⁴

Simbol dari bahasa Yunani *Sumbolon*. Simbol adalah tanda inderawi, barang atau tindakan, yang menyatakan realita lain di luar dirinya. Simbol memiliki lingkup makna dan kandungan isi yang sangat luas, karena itu merupakan sarana ulung untuk mengungkapkan sesuatu tentang Yang

⁵¹ *Ibid.*, hal. 58-59

⁵² *Ibid.*, hal. 58

⁵³ *SC* art. 59

⁵⁴ Rm. Antonius Marius Tangi, Pr, *Op.Cit.*, hal.60

Mahakuasa/Allah. Dalam liturgi, peranan simbol sangatlah penting. Simbol Liturgi adalah simbol yang digunakan dalam liturgi: air, abu, roti, dan lain-lain (Lampiran Gambar 8). Sebelum digunakan, biasanya simbol liturgi diberkati.⁵⁵

Simbol bukanlah tanda belaka, melainkan tanda yang diberikan makna tambahan atau makna khusus. Kita boleh mengatakan setiap simbol adalah tanda, akan tetapi bukan semua tanda menjadi simbol.⁵⁶ Kalau tanda maknanya satu saja, sedangkan simbol maknanya lebih dari satu. Misalnya, Sang Saka Merah Putih sebagai simbol Negara Indonesia, bukan sekedar bendera namun melambangkan semangat kemurnian (suci) dan keberanian bangsa Indonesia. Sama halnya lambang burung Garuda. Umat manusia biasanya memakai simbol untuk menghubungkan sesuatu yang dianggap bersifat rohani dan religius dengan sesuatu yang dialami sebagai bersifat jasmani dan profan.

Dalam kesenian religius, salah satu simbol khusus ialah lukisan yang dikenal dengan nama *ikon*⁵⁷. Pelukis ikon tidak bermaksud menampilkan apa yang tidak tampak (hal rohani dan surgawi), melainkan mengundang penonton mencari sendiri apa yang tidak tampak (hal rohani dan surgawi) dalam apa yang ditampakkannya. Karena itu hanya orang berimanlah yang mampu menikmati

⁵⁵ Ernest Maryanto, *Op. Cit.*, hal. 204-205

⁵⁶ G. Van Schie, *Hubungan Manusia dengan Misteri Segala Misteri – Rahasia di Balik Kehidupan*, (Jakarta: Fidei Press, 2008), hal. 14

⁵⁷ Ernest Maryanto, *Op. Cit.*, hal.76. **Ikon**, dari bahasa Yunani *Eikon*: gambar kudus yang dapat berupa mosaik atau pahatan pada marmer, kayu, logam, atau lukisan pada kanvas atau cetakan pada kertas. Ikon tersebar luas dan dihormati oleh orang Kristen di kalangan ritus Timur. Sekarang banyak ikon tersebar di seluruh dunia, juga di kalangan orang-orang katolik Roma. Ikon bisa dilihat sebagai jendela ke surga, jendela untuk melihat Allah dan hal-hal surgawi. Maka Kristus biasa disebut ikon dari Allah yang tak kelihatan (Kol 1:15). Istilah ikon juga dapat diterapkan pada barang, misalnya gereja.

ikon secara benar. Pada ikon yang biasanya diperlihatkan adalah gambar Yesus Kristus, Bunda Maria atau orang suci (Lampiran Gambar 9).⁵⁸

⁵⁸ *Op. Cit.*, hal. 19-20